

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT UIGHUR DI TIONGKOK

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogyantari (2009) mengenai etnis Uighur di Tiongkok pada tahun 1949-2008 menyatakan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok sangat merugikan muslim Uighur sebagai ras keturunan Turki. Terlebih ketika etnis keturunan Turki yang lain telah terlepas dari hegemoni komunisme etnis Uighur masih belum dapat merdeka dari kekuasaan Tiongkok. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Edikreshna (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi konsep nasionalisme Tiongkok di era globalisasi terhadap minoritas etnis Uighur di Xinjiang pada periode 2001-2010 dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Terlihat pada saat pembentukan negara Tiongkok modern oleh Sun Yat-Sen yang banyak menggunakan prinsip-prinsip Barat. Lalu mengadopsi dan melakukan penyesuaian agar dapat sejalan dengan kondisi masyarakat Tiongkok dan diterapkan dalam konsep nasionalisme Tiongkok. Edikreshna juga menyimpulkan bahwa pemimpin Tiongkok berusaha membuat Tiongkok menjadi sebuah negara peradaban atau *civilizational state* yang membedakan Tiongkok dengan bangsa-bangsa lainnya.

Jika penelitian Yogyantari menggunakan sudut pandang hak *self-determination* etnis Uighur dan penelitian Edikreshna menggunakan sudut pandang Globalisasi dalam mendeskripsikan konflik antara pemerintahan Tiongkok dan etnis Uighur, penelitian ini berusaha menggunakan sudut pandang baru. Peneliti menggunakan teori *Rational Choice* dan konsep Keamanan

Nasional dalam menjelaskan tindakan Tiongkok dalam penerapan kebijakan *Strike Hard* dan *Camp Reeducation* terhadap etnis Uighur di Xinjiang pada tahun 2014. Penelitian ini juga berusaha menjelaskan hal-hal apa saja yang mendasari kebijakan pemerintah Tiongkok dalam penerapan kebijakannya tersebut. Hingga tindakan Tiongkok terhadap warga negara di wilayah kedaulatannya sendiri ini menjadi perhatian dunia. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya sudut pandang pengambilan kebijakan di Tiongkok terhadap etnis Uighur.

2.1 Suku Uighur

Tiongkok merupakan salah satu negara dengan wilayah paling luas di dunia sehingga warga negaranya terdiri dari berbagai jenis suku, salah satunya adalah suku Uighur. Suku Uighur merupakan penduduk mayoritas di wilayah Xinjiang tetapi termasuk suku minoritas di Tiongkok (Kamberi, 2015). Melihat dari sejarah yang ada, kelompok etnis di Xinjiang adalah anggota keluarga yang dihubungkan oleh darah bangsa Tiongkok. Dalam proses sejarah perkembangannya, Xinjiang selalu dikaitkan erat dengan Tiongkok. Namun, wilayah Xinjiang merupakan wilayah yang cukup berkonflik, salah satu alasan utamanya karena wilayah tersebut bergabung dengan Tiongkok tidak sedari awal (Dwyer, 2005). Sehingga pergolakan di wilayah tersebut tidak dapat dihindarkan terutama ketika itu berasal dari kekuatan separatis etnis, kekuatan ekstremis agama, dan kekuatan teroris (Pokalova, 2013). Tiga kekuatan ini dianggap Tiongkok telah dengan sengaja mengganggu sejarah dan membingungkan benar dan salah untuk tujuan memecah belah persatuan Tiongkok. Orang-orang yang termasuk dalam tiga kategori tersebut menyangkal Xinjiang sebagai wilayah yang melekat pada Tiongkok,

menyangkal fakta objektif bahwa Xinjiang telah dihuni oleh banyak kelompok etnis, pertukaran multi-budaya, dan koeksistensi multi-agama sejak zaman kuno. Sehingga bahkan dalam penyebutan wilayah tersebut terdapat perbedaan karena Xinjiang sering disebut sebagai “Turkestan Timur” yang mana Tiongkok tidak setuju dengan sebutan tersebut (Kamberi, 2015).

Sejarah tidak dapat dirusak karena seharusnya ada fakta yang tak dapat disangkal. Tiongkok mengklaim bahwa Xinjiang bagian tak terpisahkan dari Tiongkok dan tidak pernah menjadi “Turkestan Timur”, Uighur terbentuk melalui migrasi dan integrasi jangka panjang dan merupakan bagian dari bangsa Tiongkok (Kamberi, 2015). Xinjiang adalah wilayah di mana banyak budaya dan agama-agama hidup berdampingan. Dalam sejarah Tiongkok, Xinjiang tidak pernah disebut “Turkistan Timur.” Para sarjana dan penulis di beberapa negara sering menggunakan istilah Turkistan untuk menyebut selatan Pegunungan Tianshan hingga bagian utara Afghanistan, umumnya termasuk Xinjiang (Kamberi, 2015). Wilayah dari selatan hingga Asia Tengah, dan biasanya dibatasi oleh Dataran Tinggi Pamir, wilayah geografis ini dibagi menjadi “Turkistan Barat” dan “Turkistan Timur” (Kamberi, 2015).

Dalam setiap periode sejarah, sejumlah besar orang dari kelompok etnis yang berbeda termasuk orang Han masuk dan keluar dari wilayah Xinjiang, membawa teknologi produksi yang berbeda, konsep budaya, dan bahkan kebiasaan, pembangunan ekonomi serta sosial. Mereka adalah pelopor umum wilayah Xinjiang. Pada akhir abad ke-19, 13 kelompok etnis besar, termasuk Uighur, Han, Kazakh, Mongolia, Hui, Kirgiz, Manchu, Xibe, Tajik, Daur, Uzbek, Tatar, dan

Rusia, telah menetap di Xinjiang, membentuk wilayah dengan populasi Uighur yang besar (Kamberi, 2015). Semua kelompok etnis telah memberikan kontribusi penting untuk pengembangan. Saat ini terdapat 56 suku bangsa yang bermukim di Xinjiang, yang merupakan salah satu wilayah administrasi setingkat provinsi, dengan komposisi suku paling lengkap di Tiongkok (Kamberi, 2015). Diantaranya terdapat 4 suku: Uighur; Han; Kazakh; dan Hui dengan jumlah penduduk lebih dari 1 juta, dan suku Kirgiz dan Mongolia dengan jumlah penduduk lebih dari 100.000 jiwa (Thum, 2014).

Selama lebih dari dua abad, wilayah Xinjiang telah menjadi pintu gerbang peradaban Tiongkok ke dunia barat yang menjadi tempat penting untuk pertukaran dan penyebaran peradaban timur dan barat (Kamberi, 2015). Terdapat beragam budaya dan yang tidak hanya mendorong perkembangan budaya berbagai kelompok etnis di Xinjiang, tetapi juga mendorong perkembangan budaya Tiongkok yang beragam. Budaya semua etnis di Xinjiang telah dicap dengan budaya Tiongkok sejak awal.

Nenek moyang Uighur awalnya percaya pada perdukunan. Selain itu juga terdapat kepercayaan lain yang dianut masyarakat seperti Zoroastrianisme, Buddha, Manikheisme, Nestorianisme, Islam, dll. Selama Dinasti Tang dan Song, di Kerajaan Uighur dan Kerajaan Khotan di Gaochang, orang-orang dari para pangeran dan bangsawan hingga orang bawah umumnya percaya pada agama Buddha (Kamberi, 2015). Di Dinasti Yuan, sejumlah besar orang Uighur masuk ke Nestorianisme (Kamberi, 2015). Hingga saat ini, masih ada banyak orang Uighur yang menganut agama lain, dan banyak juga yang tidak menganut agama

tertentu. Serta, masuknya Islam ke Xinjiang terkait dengan kebangkitan Kerajaan Arab dan ekspansi Islam dari barat ke timur (Kamberi, 2015).

Dalam proses menerima Islam, nenek moyang Uighur, Kazakh dan etnis lain di Xinjiang tidak hanya mempertahankan kepercayaan asli dan tradisi budaya kelompok etnis tersebut, tetapi juga menyerap budaya kelompok etnis lain di Xinjiang dan pedalaman, dan beberapa konsep dan ritual agama asli. Adat dan kebiasaan bertahan melalui evolusi dan saling mempengaruhi, secara bertahap membentuk Islam Xinjiang dengan karakteristik regional dan nasional yang berbeda. Misalnya, Islam awalnya menentang penyembahan kepada siapa pun atau apa pun selain Allah, tetapi kelompok etnis seperti Uighur masih menyembah Mazar, yang merupakan manifestasi paling khas dari lokalisasi Islam (Thum, 2014).

2.1.1 Sejarah



Gambar 2.1 Daerah Otonomi Uighur Xinjiang
(Wikimedia commons, 2013)

Daerah Otonomi Uighur Xinjiang terletak di barat laut Tiongkok, di pedalaman benua Eurasia dan berbatasan dengan delapan negara: Mongolia, Rusia, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Afghanistan, Pakistan, dan India (Dwyer, 2005). Di daerah inilah Tiongkok kuno terhubung ke dunia, menjadikannya tempat pertemuan bagi banyak peradaban.

Dalam pembagian wilayahnya, Uighur memiliki tiga perspektif berbeda (Thum, 2014). Hal ini berkaitan dengan perspektif mana dan apa yang menurut pihak-pihak tersebut mempengaruhi terciptanya wilayah tersebut. Meskipun secara geografis menjadi bagian Tiongkok, ketiga perspektif ini tetap menjadi bagian dari sejarah Uighur di Xinjiang serta yang membentuk mereka sampai saat ini.

Histografi Uighur Klasik berkaitan erat dengan pemahaman sejarah *Turco-Islamic* Asia Tengah. Uighur Klasik menafsirkan sejarah lalu berlanjut hingga zaman modern dan telah menjadi dasar bagi historiografi Uighur di masa sekarang. Salah satu sejarawan Uighur Molla Musa Sayrami (1836 - 1917) merupakan penulis *Tarikhi Hamidi* yang mana buku tersebut menjadi salah satu landasan Uighur Klasik sampai saat ini (Thum, 2014).

Uighur dihadapkan pada perkembangan bentuk-bentuk baru pendidikan dan budaya pada awal abad kedua puluh. Kapitalis Uighur mengundang intelektual Turki dan Tatar untuk mengajar juga menjadi tempat pelatihan bagi sebagian besar intelektual Uighur (Kamberi, 2015). Pada periode yang sama, banyak intelektual Uighur yang pernah belajar di Turki, India, dan Mesir kembali

ke Xinjiang membuka sekolah dan penerbit untuk mendidik Uighur lainnya dengan pengetahuan dan nasionalisme maju yang telah dipelajari di luar negeri.

Para sejarawan Uighur di tahun 1940-an, termasuk Muhemmed Imin Bughra (1901-1965), Polat Qadiri (-1974), dan Abdul'eziz Chinggizkhan (1912-1952) menentang pendekatan Soviet untuk memisahkan orang Uighur dari orang Turki lainnya dan memandang mereka sebagai suku bangsa yang mandiri dengan sejarah dan budaya yang unik (Thum, 2014). Berbeda dengan cendekiawan Rusia, mereka dengan suara bulat menyebut semua orang yang tinggal di Asia Tengah sebagai orang Turki. Selama periode ini, Muhemmed Imin Bughra menulis sejarah umum pertama Turkistan Timur. "*History of East Turkistan*" mengadopsi sudut pandang para sarjana sebelumnya yang menulis dalam tradisi *Turco-Islamic* tetapi juga mengadaptasinya agar sesuai dengan kondisi spesifik di Xinjiang (Thum, 2014). Dia adalah sejarawan Uighur pertama yang menguasai ilmu arkeologi. Bukunya mencakup warisan arkeologi dan perkembangan politik, sosial, dan budaya Uighur dari zaman batu hingga 1937 (Thum, 2014). Dalam bukunya juga digambarkan revolusi yang terjadi pada 1930-an sebagai gerakan kemerdekaan nasional yang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan Tiongkok. Sudut pandangnya mendapat kritik dari pemerintah Tiongkok dan para sarjana jauh sebelum pemerintahan komunis Tiongkok didirikan pada tahun 1949 (Thum, 2014).

Pengaruh Rusia pada identitas dan historiografi nasional Uighur sangat menonjol selama periode Republik Turkistan Timur kedua (1944-1949) (Thum, 2014). Uni Soviet kala itu mendukung Republik Turkistan Timur untuk

mendirikan organisasi politik-militer dan propaganda khusus di Asia Tengah untuk membantu gerakan pembebasan di provinsi Xinjiang. Saat itu para cendekiawan Soviet menganjurkan penduduk asli Turkistan Timur untuk mengembangkan peradaban besar mereka sendiri dengan tujuan utama agar Uighur harus dibebaskan dari kendali Tiongkok. Tetapi pada saat yang sama mempromosikan identitas etnis dan sejarah Uighur sebagai lawan dari sejarah dan identitas umum Turki.

Lalu yang terakhir dari Tiongkok perspektif. Dimulai pada tahun 1949 hingga 1960, periode di mana pemerintah komunis Tiongkok mendirikan dan mengkonsolidasikan kendalanya atas Xinjiang (Thum, 2014). Cendekiawan Tiongkok melakukan penelitian sendiri tentang Uighur. Menerbitkan karya-karya tentang sejarah Uighur, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam Uighur yang mencakup penekanan pada hubungan sejarah Xinjiang dengan Tiongkok. Tujuan studi sejarah Tiongkok pada periode awal ini adalah untuk menciptakan dan memperkuat identitas etnis dan sejarah untuk melawan sentimen nasionalis Turki.

Uighur secara historis membentuk kelompok populasi terbesar di kawasan Asia Tengah. Mereka memiliki seni sastra dan musik yang kaya serta ekonomi dan militer yang kuat. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan urusan negara, bahkan untuk membantu kelompok lain memecahkan masalah. Dikatakam juga suku ini memiliki keramahan berlimpah bahkan seakan tercatat dalam sejarah Tiongkok yang digali dari berbagai periode (Dwyer, 2005).

Orang-orang Uighur sebagian besar adalah penduduk desa yang menetap yang tinggal di jaringan oasis yang terbentuk di lembah dan lereng bawah Tien Shan, Pamir, dan sistem gunung terkait (Kamberi, 2015). Wilayah ini adalah salah satu yang paling kering di dunia. Karenanya, selama berabad-abad mereka telah mempraktikkan irigasi untuk menghemat pasokan air mereka untuk pertanian. Tanaman pangan utama yang dihasilkan adalah gandum, jagung, *kaoliang* (sejenis sorgum), dan melon (Kamberi, 2015). Tanaman industri utama adalah kapas. Banyak orang Uighur bekerja di pengolahan minyak bumi, pertambangan, dan manufaktur di pusat-pusat kota.

Dari abad ke-9 hingga ke-12, masyarakat Uighur berkembang pesat (Kamberi, 2015). Peternakan nomaden secara bertahap beralih ke pertanian menetap. Perdagangannya juga menjadi sangat makmur. Sejumlah besar kuda, batu giok, kemenyan, bahan obat-obatan, dll. diangkut untuk ditukar dengan besi, teh, sutra, dan koin. Sistem feodal lebih lanjut didirikan. Juga selama periode ini, dua pusat budaya dan sastra utama Uighur terbentuk di wilayah Xinjiang selatan, yaitu Turpan di utara, termasuk Besipali di utara Pegunungan Tianshan, dan Kashgar di selatan (Kamberi, 2015). Sejumlah besar dokumen yang dihasilkan selama periode ini, termasuk dokumen administrasi, kreasi sastra, klasik agama dan kontrak rakyat, merupakan bahan penting untuk studi sejarah, bahasa dan budaya Uighur.

Pengobatan Uighur adalah bagian penting dari pengobatan Tiongkok karena memiliki sejarah panjang dan sistem teori yang relatif lengkap. Pengobatan Uighur mengambil "empat teori material utama" yang diwakili oleh "bumi, air,

api dan udara" dan "teori empat cairan tubuh" dari "cairan darah, cairan dahak, cairan empedu dan cairan empedu hitam" sebagai teori dasar, dan menciptakan satu set lengkap metode untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit (Kamberi, 2015). Dalam mendiagnosis penyakit, penekanan ditempatkan pada pemeriksaan nadi, inspeksi, dan konsultasi. Lebih dari 20 jenis memiliki efek penyembuhan yang baik pada penyakit hati dan kantung empedu, penyakit pencernaan, vitiligo, diabetes, dan penyakit jantung angiosklerotik. Bahkan lebih dari itu, mereka juga memiliki banyak aspek pembedahan.

Saat ini, Xinjiang telah menjadi basis produksi komoditas kapas, hop, dan pasta tomat terbesar di Tiongkok. Basis produksi peternakan dan gula nasional juga. Industri modern dimulai dari nol tetapi perkembangannya sangat pesat. Ketika Xinjiang bebas, industri modern hampir tidak ada sama sekali tapi dengan cepat situasi berubah karena para prajurit Tentara Pembebasan Rakyat di Xinjiang dan Korps Produksi Xinjiang sangatlah hemat, mandiri, pekerja keras, tanpa pamrih menempatkan semua dana yang terkumpul dan disimpan ke dalam konstruksi industri modern di Xinjiang. Hasilnya pun terlihat karena berhasil menciptakan industri baja, perusahaan industri dan pertambangan modern seperti tekstil, pembangkit listrik, perbaikan mobil, mesin pertanian, dan tambang batu bara sebagai dasar bagi pengembangan industri modern di Xinjiang.

Suku Uighur merupakan etnis minoritas di Tiongkok meskipun sebagian besar merupakan etnis utama yang menetap di Xinjiang yang wilayahnya pun cukup luas. Etnis minoritas sendiri merupakan kelompok yang berbeda secara

budaya, etnis, atau ras yang hidup berdampingan tetapi dibawah kelompok yang lebih dominan di suatu negara.

Selama lebih dari seratus tahun, pada abad kedelapan dan kesembilan, Suku Uighur memerintah sebuah kerajaan yang membentang dari Manchuria hingga Laut Kaspia. Di zaman modern ini mereka terkonsentrasi di provinsi barat laut Tiongkok, Xinjiang. Tetapi sebagai minoritas dari sekian banyak suku di Tiongkok dan di wilayah negara yang luas, mereka juga merupakan populasi minoritas yang cukup besar di Uzbekistan, Kirgistan, dan Kazakhstan. Peradaban mereka terpecah ke beberapa negara yang saat ini memiliki kedaulatan masing-masing. Hal ini terjadi akibat perang dunia dan pembagian wilayah yang tidak mempertimbangkan budaya setempat dan bahkan di masa itu saling memperebutkan wilayah.

Minoritas Uighur berusaha untuk memisahkan diri dari Tiongkok dengan berdirinya Republik Turkestan Timur pada tahun 1945, tetapi Tentara Pembebasan Rakyat (kekuatan militer Partai Komunis Tiongkok) mendapatkan kembali kekuasaan atas wilayah Xinjiang setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1955, Daerah Otonomi Uighur Xinjiang telah didirikan yang akhirnya disahkan di bawah Undang-Undang Republik Rakyat Tiongkok tentang Otonomi Nasional Regional, diberlakukan pada tahun 1984 (Guimei, 2004, p. 450) dan kemudian diperbarui pada tahun 2001 (Guimei, 2004, p. 453).

Minoritas nasional, meskipun jumlahnya kecil, tersebar di wilayah yang luas. Masyarakat minoritas Tiongkok tinggal di setiap provinsi, daerah otonom dan kotamadya langsung di bawah Pemerintah Pusat, dan di sebagian besar unit

tingkat kabupaten, dua atau lebih kelompok etnis hidup bersama. Saat ini, orang-orang minoritas konsentrasi di provinsi dan daerah otonom seperti di Mongolia Dalam, Xinjiang, Ningxia, Guangxi, Tibet (Thum, 2014).

Kesetaraan dan kesatuan antar suku sebagai asas dan kebijakan dasar penyelesaian masalah suku telah diatur dengan jelas dalam undang-undang Tiongkok. Konstitusi Republik Rakyat Tiongkok menetapkan: "Semua kelompok etnis di Republik Rakyat Tiongkok adalah sama. Negara melindungi hak dan kepentingan yang sah dari etnis minoritas dan menjunjung tinggi dan hubungan dengan orang lain, pertemuan dan saling membantu antara semua kelompok etnis Tiongkok. Diskriminasi dan dukungan terhadap setiap kelompok etnis dilarang" (Huaxia, 2021). Warga dari semua kelompok di Tiongkok menikmati semua hak yang sama yang diberikan kepada warga oleh konstitusi dan hukum.

Dalam mewujudkan dan menjamin hak atas semua kelompok etnis dalam kegiatan sosial dan kegiatan pemerintah, kebijakan dibuat serta diberlakukan. Langkah-langkah khusus untuk mewujudkan dan menjamin hak setiap etnis yang menjadi bagian dari masyarakat Tiongkok. Langkah-langkah tersebut seperti perlindungan kebebasan pribadi etnis minoritas, mengikutsertakan setiap etnis dalam administrasi negara dengan dasar yang sama, menentang diskriminasi atau penindasan dalam bentuk apapun, menjunjung tinggi dan memajukan persatuan semua suku bangsa, menghormati dan melindungi kebebasan beragama tiap etnis minoritas, serta penggunaan bahasa dari etnis minoritas.

Namun dalam realisasi kebijakannya, Tiongkok mengalami peningkatan dan penurunan, bahkan yang terjadi pada Uighur seperti melanggar kebijakan

yang dia buat sendiri. Konflik yang terjadi antara minoritas Uighur dengan Tiongkok tidak bisa dihindari karena Tiongkok mengalami permasalahan kerusuhan sosial dan protes yang dipicu oleh meningkatnya pelanggaran hak. Tetapi sebagai respon dari protes tersebut Tiongkok justru melakukan tindakan keras, penindasan, dan kekerasan. Hal ini pun tentunya meningkatkan ketegangan dan meningkatkan keluhan. Kontrol dan penindasan digunakan terhadap individu atau kelompok mana pun yang dianggap pemerintah sebagai ancaman.

Realisasi undang-undang yang tidak berjalan lancar karena konflik menimbulkan gesekan antara dua pihak dan merugikan pihak-pihak minoritas di Tiongkok termasuk pada Uighur. Partisipasi politik yang terbatas dan tidak efektif. Minoritas tidak dapat menjalankan kekuasaan legislatif atau administratif yang signifikan untuk menjalankan pemerintahan sendiri dalam komunitas mereka sendiri. Perempuan minoritas bahkan lebih buruk daripada laki-laki minoritas. Hak-hak yang dahulunya terjamin sudah berubah seperti pembangunan yang tidak adil dan diskriminatif. Kebijakan pembangunan yang sangat tidak adil, menguntungkan pusat politik dan geografis Tiongkok, telah mengabaikan kebutuhan dasar minoritas dan menggunakan tanah dan sumber daya mereka tanpa konsultasi dengan warga setempat. Perlindungan yang tidak memadai terhadap identitas budaya minoritas dan bahkan bahasa minoritas sedang dihapus dari pendidikan di daerah otonom. Individu minoritas sering didiskriminasi secara terang-terangan di pasar kerja. Isu-isu ini telah menyebabkan keresahan sosial

yang berkembang, tidak hanya di antara minoritas yang tinggal di daerah Xinjiang atau terhadap Uighur saja tetapi di antara mayoritas Han di seluruh Tiongkok.

Sejak awal tahun 2000 tindakan teror di dunia semakin marak begitu juga dengan Tiongkok yang menjadi salah satu negara yang tak terhindarkan dari aksi teror. Teror yang dilakukan di Tiongkok dilakukan oleh kelompok separatis yang disebut Gerakan Islam Turkestan Timur. Kelompok ini dan hubungannya dengan fundamentalisme muslim telah menambah kekhawatiran Tiongkok tentang meningkatnya ancaman terorisme di dalam negeri karena wilayah yang bergolak menghadapi serentetan serangan teroris pada tahun 2014 (CNN Indonesia, 2018).

Provinsi Xinjiang menjadi tempat untuk kelompok ini bertempat tinggal. Dilaporkan bahwa kelompok ini didirikan oleh Hasan Mahsum, seorang Uighur dari wilayah Kashgar Xinjinag dan telah terdaftar oleh Departemen Luar Negeri Tiongkok sebagai salah satu kelompok separatis (Nelson, 2015). Dan cakupannya menjangkau wilayah Turki, Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, Pakistan Afghanistan, dan Daerah Otonomi Uighur Xinjiang. Tetapi dikatakan juga bahwa gerakan ini bukan satu-satunya tindak separatis yang terjadi di Tiongkok.

Banyak organisasi politik separatis diantara imigran Uighur yang tidak radikal juga tidak mendukung kekerasan. Pada tahun 1996, Tiongkok menandatangani Perjanjian Shanghai dengan Rusia, Kazakhstan, Kirgizstan, dan Tajikistan, menggunakan kesepakatan tersebut untuk menekan negara-negara Asia Tengah agar mencegah etnis minoritas Uighur mereka mendukung separatisme di Xinjiang dan untuk menjamin ekstradisi warga Uighur yang melarikan diri dari Tiongkok (de Haas & Van der Outten, 2007).

2.1.2 Populasi Uighur

Populasi Xinjiang telah berkembang pesat selama 70 tahun terakhir, skalanya terus berkembang, kualitasnya terus ditingkatkan, harapan hidup rata-rata terus meningkat. Dapat dipahami bahwa sejak abad ke-21, populasi Xinjiang telah memasuki tahap pertumbuhan yang stabil (Aini, 2021). Data dari sensus nasional ketujuh tahun 2020 menunjukkan bahwa total populasi Xinjiang adalah 25,8523 juta, di mana populasi Han adalah 10,9201 juta dan populasi minoritas adalah 14,9322 juta (Aini, 2021). Dibandingkan dengan sensus nasional keenam, dalam 10 tahun terakhir, tingkat pertumbuhan populasi Xinjiang menempati peringkat ke-4 di negara tersebut, peningkatan populasinya menempati peringkat ke-8 di Tiongkok (Aini, 2021).

Dari perspektif perkembangan populasi Uighur, sejak awal abad baru, populasi Uighur telah meningkat dari 8,3456 juta pada tahun 2000 menjadi 11,6243 juta pada tahun 2020 (Xinhua News, 2021), dengan rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 1,67%, jauh lebih tinggi dari rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan populasi minoritas nasional selama tingkat periode yang sama sebesar 0,83% (Xinhua News, 2021).

Etnis Uighur sebagian besar tinggal di Daerah Otonomi Uighur Xinjiang di ujung barat laut Republik Rakyat Tiongkok. Uighur berbicara bahasa Turki dan mempraktikkan bentuk Islam Sunni. Wilayah Xinjiang adalah wilayah administrasi tingkat provinsi yang terdiri dari sekitar seperenam dari total luas daratan Tiongkok dan berbatasan dengan delapan negara. Wilayah ini kaya akan mineral, menghasilkan lebih dari 80% kapas Tiongkok (Chinese Statistic Bureau,

2022), dan memiliki cadangan batu bara dan gas alam terbesar di Tiongkok serta seperlima dari cadangan minyaknya. Xinjiang adalah kawasan strategis untuk Jalur Sutera atau *One Belt One Road*, yang melibatkan proyek infrastruktur yang didukung Tiongkok dan pengembangan energi di negara tetangga Asia Tengah dan Selatan.

Semua atau sebagian wilayah yang terdiri dari Xinjiang telah berada di bawah kendali atau pengaruh politik Tiongkok, Mongol, dan Rusia selama rentang waktu yang lama dalam sejarah yang terdokumentasi di kawasan itu, bersama dengan periode pemerintahan Turki atau Uighur. Etnis Uighur pernah menjadi kelompok etnis dominan di XUAR, mereka sekarang membentuk kira-kira setengah dari populasi kawasan itu yang berjumlah 24,8 juta, menurut sumber resmi. Pemerintah telah lama memberikan insentif ekonomi bagi etnis Han, kelompok etnis mayoritas di Tiongkok untuk bermigrasi.

Sejak pecahnya demonstrasi Uighur dan kerusuhan etnis pada tahun 2009, dan bentrokan sporadis yang melibatkan personel keamanan Uighur dan Xinjiang yang melonjak antara tahun 2013 dan 2015, pemerintahan Tiongkok telah melakukan penangkapan kriminal skala besar dan langkah-langkah keamanan intensif di XUAR, yang ditujukan untuk memerangi terorisme, separatisme, dan ekstremisme. Tiga insiden kekerasan di Tiongkok pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Uighur terhadap warga sipil Han dikategorikan oleh Tiongkok sebagai tindakan terorisme, dan beberapa ahli berpendapat bahwa Pemerintah Tiongkok telah menggunakan kontraterorisme sebagai dalih untuk melakukan penahanan massal (Maizland, 2022).

2.1.3 Ekstrimisme oleh Uighur

Sejak awal tahun 2000 tindakan teror di dunia semakin marak begitu juga dengan Tiongkok yang menjadi salah satu negara yang tak terhindarkan dari aksi teror. Teror yang dilakukan di Tiongkok dilakukan oleh kelompok separatis yang disebut Gerakan Islam Turkestan Timur. Kelompok ini dan hubungannya dengan fundamentalisme muslim telah menambah kekhawatiran Tiongkok tentang meningkatnya ancaman terorisme di dalam negeri karena wilayah yang bergolak menghadapi serentetan serangan teroris pada tahun 2014 (Xu, Fletcher, & Bajoria, 2014).

Provinsi Xinjiang menjadi tempat untuk kelompok ini bertempat tinggal. Dilaporkan bahwa kelompok ini didirikan oleh Hasan Mahsum, seorang Uighur dari wilayah Kashgar Xinjinag dan telah terdaftar oleh Departemen Luar Negeri Tiongkok sebagai salah satu kelompok separatis (Xu, Fletcher, & Bajoria, 2014). Dan cakupannya menjangkau wilayah Turki, Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, Pakistan, Afghanistan, dan Daerah Otonomi Uighur Xinjiang. Tetapi dikatakan juga bahwa gerakan ini bukan satu-satunya tindak separatis yang terjadi di Tiongkok.

Banyak organisasi politik separatis diantara imigran Uighur yang tidak radikal juga tidak mendukung kekerasan. Pada tahun 1996, Tiongkok menandatangani Perjanjian Shanghai dengan Rusia, Kazakhstan, Kirgistan, dan Tajikistan, menggunakan kesepakatan tersebut untuk menekan negara-negara Asia Tengah agar mencegah etnis minoritas Uighur mereka mendukung separatisme di

Xinjiang dan untuk menjamin ekstradisi warga Uighur yang melarikan diri dari Tiongkok (Nichol, 2014).

Pemerintah Tiongkok mengumumkan pada Mei 2014 diberlakukan penumpasan keras terhadap aktivitas kekerasan teroris tepatnya setelah kejadian bom di Urumqi yang menewaskan 31 orang. Penangkapan dimulai pada bulan Juli dan tindakan-tindakan yang diambil pemerintah semakin ketat. Pada awal Oktober, pihak berwenang memberlakukan larangan perjalanan di Daerah Otonomi Uighur Xinjiang, mencegah penduduk meninggalkan wilayah tersebut kecuali benar-benar diperlukan.

Kampanye *Strike Hard* dimulai ketika itu dan situasi di Tiongkok pun memanas bahkan menimbulkan respon dari dunia Internasional. Keberlanjutan dari kampanye tersebut adalah dengan mengurung orang-orang Uighur kedalam Kamp Reeducasi. Dalam kamp tersebut diterapkan sistem khusus yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok dengan anggapan sebagai cara untuk menertibkan situasi dan menjaga stabilitas ditengah gejolak konflik yang terjadi.

Sekretaris cabang Partai Komunis Tiongkok di desa Panjim mengatakan, “Mereka Sebagian besar adalah pemuda yang lahir setelah tahun 2000 dari generasi yang berbahaya.” Serta dikatakan olehnya bahwa kaum muda Uighur termudah untuk dipengaruhi oleh pengaruh berbahaya serta mudah disesatkan sehingga Tiongkok membuat kamp tersebut dengan tujuan untuk mendidik mereka sementara waktu.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu tindakan penangkapan dan pengurungan tersebut menimbulkan kekacauan karena beberapa saksi

mengatakan bahwa hari yang mereka jalani selama di dalam kamp tidak berlangsung dengan baik dan bahkan terjadi siksaan atau bentuk perlakuan tidak manusiawi lainnya. Hal tersebut terbukti dengan bagaimana pemerintah Tiongkok bahkan secara sengaja dengan keras meminta warga Uighur Tiongkok yang berada di luar negeri untuk kembali ke negaranya dan mengikuti sistem yang diberlakukan Tiongkok untuk masuk ke dalam kamp-kamp tersebut. Pro dan kontra terbentuk dari kebanyakan negara di dunia. Tentunya hal tersebut menarik perhatian masyarakat internasional dan penulis untuk membahas topik ini.